

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Keterampilan Menulis**

###### **a. Pengertian Menulis**

Menulis adalah kegiatan menciptakan suatu gagasan atau informasi yang diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis. Menurut Tarigan (2008:4) bahwa “Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Menulis yang merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalman (2018:5) berpendapat bahwa “Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebarkan) daripada *konvergen* (memusat)”. Dalam hal ini, menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir kreatif, tidak monoton dan tidak berpusat pada satu pemecahan masalah saja. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya. Sementara itu, menurut Endang dan Supriatna (2010:5) bahwa “Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses yang menggunakan

lambang-lambang (huruf) untuk menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan serta dapat menampung aspirasi yang dapat menghibur, memberi informasi, dan menambah pengetahuan”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir kreatif yang menggunakan lambang-lambang (huruf) untuk menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan serta dapat menampung aspirasi yang dapat menghibur, memberi informasi, dan menambah pengetahuan.

Menulis tidak terlepas dari kegiatan belajar di sekolah. Dengan menulis, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis, selain itu dengan melihat dari hasil tulisan dari masing-masing jenis, guru atau pendidik dapat melihat seberapa efektif proses pembelajaran atau seberapa maksimal penguasaan suatu materi atau teori yang disampaikan yang sudah dipelajari sebelum tahap penulisan. Upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis yang baik menurut Munirah (2019:4), seseorang harus memiliki beberapa kemampuan diantaranya:

- 1) kemampuan menemukan masalah yang akan ditulis.
- 2) kepekaan terhadap kondisi pembaca.
- 3) kemampuan menyusun perencanaan tulisan.
- 4) kemampuan menggunakan bahasa.
- 5) kemampuan memulai tulisan.

6) kemampuan memeriksa tulisan.

Terkait dengan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis diatas, bahwa dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang baik.

b. Tujuan Menulis

Secara umum kegiatan menulis biasa dilakukan karena kesenangan, untuk memberi informasi atau untuk mempengaruhi pembaca. Menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008:25) tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan), dalam arti pengarang menugaskan sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), berarti mengarang bertujuan menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karya itu.
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu karangan bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) *Informasional purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan), yaitu karangan bertujuan memberi informasi, keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

- 5) *Self-ekspresive purpose* (tujuan pernyataan diri), yaitu karangan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif), yaitu karangan yang bertujuan yang berhubungan dengan pernyataan diri terutama dalam kegiatannya untuk mencapai norma artistik atau seni yang ideal.
- 7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), dalam arti pengarang melakukan kegiatan mengarang untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan ketujuh tujuan menulis di atas, tujuan penelitian ini sesuai dengan tujuan keenam yaitu kreatifitas siswa dalam menulis cerita fantasi.

#### c. Manfaat Menulis

Menurut Sardila (2015:114) manfaat dari kegiatan menulis yaitu, sebagai berikut.

- 1) Untuk menghilangkan stress. Dengan menulis kita bisa mencurahkan perasaan sehingga tekanan batin yang kita rasakan berkurang sedikit demi sedikit sejalan dengan tulisan. Tulisan yang kita rasakan ataupun menuliskan hal lain yang bisa mengalihkan kita dari rasa tertekan tersebut.
- 2) Alat untuk menyimpan memori. Karena kapasitas ingatan kita terbatas, maka dengan menuliskannya, kita bisa menyimpan memori lebih lama sehingga ketika kita membutuhkannya, kita akan mudah menemukannya kembali. Misalnya, menuliskan peristiwa-peristiwa

berkesan di diari, menuliskan setiap pendapat dan pengeluaran keuangan, menulis ilmu pengetahuan atau pelajaran, menuliskan ide/gagasan, menuliskan rencana-rencana, target-target dan komitmen-komitmen.

- 3) Membantu memecahkan masalah. Ketika kita ingin memecahkan suatu permasalahan, maka kita bisa membuat daftar dengan menuliskan hal-hal apa saja yang menyebabkan masalah itu dan hal-hal apa saja yang bisa membantu untuk memecahkan masalah tersebut.
- 4) Melatih berfikir tertib dan teratur. Ketika kita membuat tulisan khususnya tulisan ilmiah atau untuk dipublikasikan, maka kita dituntut untuk membuat tulisan yang sistematis sehingga pembaca bisa mengerti apa yang sebenarnya ingin kita sampaikan.

Dari beberapa manfaat menulis pada penelitian ini bahwa menulis cerita fantasi bisa membantu siswa untuk lebih berpikir secara kritis mengenai kejadian yang terjadi pada diri sendiri maupun yang terjadi disekitarnya.

## **2. Cerita Fantasi**

### **a. Pengertian Cerita Fantasi**

Cerita fantasi adalah sebuah cerita yang berbentuk khayalan, angan-angan, dan imajinasi pengarang. Cerita fantasi dibuat dengan penuh kreativitas dan pengembangan jiwa fantasi pengarang. Cerita fantasi dapat terbentuk secara aktif dan pasif. Cerita fantasi yang terbentuk secara aktif merupakan kegiatan yang dilakukan secara nyata

seperti melukis pemandangan, menulis cerita, dan merancang busana, sedangkan cerita fantasi yang terbentuk secara pasif merupakan kegiatan yang dilakukan sebatas bermimpi atau berangan-angan dalam lamunan saja dan tidak mewujudkan ide kedalam sebuah aktivitas yang menciptakan (Yindri, 2014:352).

b. Ciri-Ciri Cerita Fantasi

Setiap jenis cerita memiliki ciri-ciri tertentu sebagai karakteristiknya. Menurut Harsiati (2016:50) cerita fantasi memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat diketahui oleh pembaca. Untuk mengetahui bacaan tersebut merupakan cerita fiksi atau cerita fantasi dapat diamati berdasarkan ketentuan berikut.

1) Ada keajaiban; keanehan; kemisteriusan

Pada cerita fantasi mengungkapkan hal-hal yang mengandung keajaiban, keanehan, atau kemisteriusan yang tidak dapat ditemukan dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita yang bergenre fantasi (dunia fantasi yang diciptakan penulis). Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Tema fantasi adalah *magic, supranatural atau funaristik*.

2) Ide cerita

Ide cerita terbuka daya khayal penulis yang tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide cerita berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang diciptakan oleh pengarang. Ide cerita

biasanya bersifat sederhana tapi mampu menitipkan pesan yang menarik.

### 3) Menggunakan latar

Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar, yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita fantasi memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa dalam cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

### 4) Tokoh unik

Tokoh dalam cerita fantasi dapat diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Tokoh dapat ada pada setting waktu dan tempat yang berbeda zaman (bisa waktu lampau atau waktu yang akan datang).

### 5) Bersifat fiksi

Cerita fantasi bersifat fiktif, ilusi, fantasi (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi dapat diilmahi oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan sehari-hari tetapi diberi fantasi.

### 6) Bahasa

Bahasa dalam cerita fantasi menggunakan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata yang cukup menonjol. Bahasa yang

digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

Keenam ciri-ciri di atas akan dijadikan sebagai acuan dalam mengarahkan siswa untuk menulis cerita fantasi.

### c. Jenis Cerita Fantasi

Kesesuaian antara cerita fantasi dengan kehidupan nyata juga menentukan berbagai jenis cerita. Menurut Harsiati (2016:53) jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dengan kehidupan nyata memiliki dua kategori berikut ini.

#### 1) Cerita fantasi total dan cerita fantasi irisan

Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaian dalam kehidupan nyata ada dua kategori fantasi total dan fantasi sebagian (irisan). Pertama, kategori cerita fantasi total berisi fantasi pengarang terhadap objek tertentu. Pada cerita fantasi kategori total semua yang terdapat pada cerita semua tidak terjadi dalam dunia nyata. Kedua, cerita fantasi irisan yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata atau peristiwa pernah terjadi pada dunia nyata.

#### 2) Cerita fantasi sezaman dan cerita fantasi lintasan waktu

Berdasarkan latar cerita, cerita fantasi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu latar lintas waktu dan latar waktu sezaman. Latar sezaman berarti latar yang digunakan satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau fantasi masa yang akan datang). Latar

lintas waktu berarti cerita fantasi menggunakan dua latar waktu yang berbeda (misalnya, masa kini dengan zaman prasejarah, masa kini dan 40 tahun mendatang).

#### d. Struktur Cerita Fantasi

Selain jenis cerita fantasi sebagaimana cerita-cerita yang lain memiliki struktur bagian. Menurut Harsiati (2016:60) cerita fantasi memiliki struktur sebagai berikut.

##### 1) Orientasi

Orientasi atau bagian awal merupakan bagian yang berisi latar cerita, pengenalan tokoh, dan watak tokoh yang mengalami konflik.

##### 2) Komplikasi

Komplikasi atau bagian tengah merupakan bagian yang berisi hubungan sebab akibat, sehingga muncul masalah yang dihadirkan oleh tokoh lain sampai masalah tersebut memuncak.

##### 3) Resolusi

Resolusi atau bagian akhir merupakan bagian yang berisi penyelesaian masalah dan jawaban dari konflik yang terjadi.

#### e. Unsur-Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi

Unsur kebahasaan menjadi penyambung terbentuknya cerita fantasi. Menurut Harsiati (2016:68) terdapat enam ciri-ciri kebahasaan dalam cerita fantasi, yaitu:

- 1) Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan. (contoh: aku, mereka, dia, dikau, engkau, Quen, Angel Biru)

2) Penggunaan kata yang mencerap panca indera dalam diskripsi latar (tempat, waktu, dan suasana)

a) Latar tempat

Tiga pohon berjajar rapih berdiri dengan kokoh. Sayap-sayap burung yang mulai mengepak, menggoyangkan daun-daun dalam dahan. Hembusan angin yang tak biasa. Mengemparkan kota Zaitun di sore ini.

b) Latar suasana

Air mata pun jatuh di pipi Pangeran Xin. Sepucuk surat dari Sang Nenek menjadi saksi kepiluannya. Tawa canda pangeran sirna.

c) Latar waktu

Pagi hari seperti biasa para *agent* mempersiapkan diri. Matahari bersinar terang membawa hawa semangat. Kokok jago bersautan menyambut hari telah datang.

3) Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus.

Contoh: Monster itu bekaki empat. *Langkah seribunya* penuh dengan keberanian. Semakin mendekat semakin melawan.

4) Kata sambung penanda urutan waktu

Kata sambung urutan waktu itu, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sebagainya. Penggunaan kata sambung urutan waktu untuk menandakan datangnya tokoh lain atau perubahan latar, baik latar suasana, waktu, dan tempat.

Contoh:

a) *Sebelum* Alien itu datang langit mendung

- b) *Tiga tahun yang lalu*, gunung itu memuntahkan lahar dingin
- c) *Akhirnya*, Raja Zahab berkuasa kembali di kerajaan Saturnus.

5) Penggunaan kata/ungkapan keterkejutan

Penggunaan kata/ungkapan keterkejutan berfungsi untuk menggerakkan cerita (memulai masalah).

Contoh:

- a) *Tiba-tiba* pesawat tempur melepaskan tembakan petamanya.
- b) *Ditengah pesta* datanglah pereman-pereman itu.
- c) *Tanpa ku duga*, Cermin Ajaib berpindah tempat.

6) Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita.

Contoh: “Berlarilah Natakoo! Monster itu mengejarmu.” teriak ninja Kusuke dengan kecemasan. Natakoo pun berlari sekuat tenaganya (Harsiati, 2016:69).

### 3. Tanda Baca

a. Pengertian tanda baca

Tanda baca berfungsi menuntun pembaca untuk memahami bagian-bagian dari kalimat. Tanda baca merupakan tanda-tanda yang digunakan dalam tulisan seperti titik, koma, titik dua, titik koma, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda elipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, dan tanda penyingkat. Tanda baca digunakan untuk mempermudah dalam memahami bagian-bagian dari kalimat sehingga mempermudah pemahaman pembaca (Puspitasari, 2014:11). Berdasarkan pada PUEBI terdapat 18 tanda baca. Tetapi, pada

penelitian ini hanya difokuskan pada penulisan dan pemakaian tanda baca titik dan koma.

b. Kaidah-Kaidah Pemakaian Tanda Baca

Kaidah-kaidah penulisan dan pemakaian tanda baca ini didasarkan pada PUEBI (2016).

1) Tanda Titik (.)

a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan. Misalnya:

Mereka duduk disana.

b) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu

bagan, ikhtisar, atau daftar. Misalnya;

a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan

.....

Catatan;

a. Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian. Misalnya:

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai

1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain,

a) lambang kebanggaan nasional,

b) identitas nasional, dan

c) alat pemersatu bangsa;

2) tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada 2b).

- 3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

Misalnya:

Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia

Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

- b. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu. Misalnya:  
*00.00.30* (30 detik)
- c. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis,  
tahun, judul tulisan, (yang tidak berkhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit. Misalnya: Moeliono, Anton M. 1989.  
*Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- d. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah. Misalnya: Indonesia memiliki lebih dari *13.000* pulau.

Catatan;

- 1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.  
Misalnya: Dia lahir pada tahun *1956* di Bandung.

2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel. Misalnya: Gambar 3  
Alat Ucap Manusia.

3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat. Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki

Jalan Cikini Raya No.73

Menteng

Jakarta 10330

2) Tanda Koma (,)

Menurut Sugiarto (2017:80-85) kaidah penulisan tanda koma ada tiga belas, yaitu:

a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. Misalnya: Satu, dua, ...tiga!

b) Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).  
Misalnya: Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.

c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. Misalnya: Kalau diundang, saya akan datang.

Catatan;

Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat. Misalnya: Saya akan datang kalau diundang.

- d) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti oleh *karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian*. Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

- e) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik, atau Nak*. Misalnya: *O*, begitu? Dia baik sekali, *Bu*.

- f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Misalnya: Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”

Catatan;

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya. Misalnya: “Di mana Saudara tinggal?” Tanya Pak Lurah.

- g) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Misalnya;

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis,

Kecamatan Matraman, Jakarta 13130

Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan

Salemba Raya 6, Jakarta

Surabaya, 10 Mei 1960

Tokyo, Jepang

- h) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunanya dalam daftar pustaka. Misalnya;

Gunawan, Imam.2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- i) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir. Misalnya;

As'ad Sungguh, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembentukan Istilah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 8-15

- j) Tanda koma dipakai diantara nama orang dan singkatan gelar akademisi yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. Misalnya;

B. Ratulangi, S.E.

Catatan;

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)*.

- k) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Misalnya; 12,5 m Rp500,50

l) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi. Misalnya; Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

m) Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Misalnya; Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

#### 4. Huruf Kapital

##### a. Pengertian Huruf Kapital

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* huruf kapital adalah huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (lebih besar dari huruf biasa) biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri, dll.

##### b. Kaidah-Kaidah Pemakaian Huruf Kapital

Menurut PUEBI (2016:5-13) terdapat banyak aturan yang mengatur penggunaan huruf kapital diantaranya sebagai berikut:

1) Huruf Kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya; *Kita* harus bekerja keras

2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, tuhan, dan termasuk kata ganti untuk Tuhan. Misalnya; Allah, Alquran, Alkitab, dan *Islam*

- 3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya; *Dewi Sartika*

Catatan;

- a) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran. Misalnya; ikan *mujair*, 5 *ampere*.

- b) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti *bin*, *binti* atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya; *Mutiara dari Selatan*, *Abdul Rahman bin Zaini*

- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya dan peristiwa sejarah. Misalnya; bulan *September*, hari *Natal*, *Perang Dunia II*.

- 5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Misalnya; suku *Sunda*, bangsa *Indonesia*.

Catatan;

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya; *kejawa-jawaan*.

- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya; Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

- 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama geografi. Misalnya; *Jawa Barat, Cirebon*.

Catatan;

- a) Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Misalnya; mandi di sungai
- b) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Misalnya; jeruk *bali* (*Citrus maxima*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya. Misalnya; Kunci *inggris*, kunci *tolak*, dan kunci *ring* mempunyai fungsi yang berbeda.

- 8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya; “Kapan *Bapak* berangkat?” Tanya Harto.

Catatan;

- a) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan. Misalnya; Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.

- b) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya;  
Siapa nama Anda?
- 9) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.  
Misalnya; Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"
- 10) a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.  
Misalnya; Sultan Hasanuddin
- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan. Misalnya;  
Selamat datang, Yang Mulia.
- 11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.  
Misalnya; Profesor Supomo
- 12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*. Misalnya; Republik Indonsia, Perserikatan Bangsa-Bangsa

- 13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan. Misalnya; *S.H* (sarjana hukum), *S.S* (sarjana sastra).

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dian Nur Prawisti	Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Karangan Siswa Kelas VII SMPN 2 Depok	Di temukan sebanyak 575 kasus kesalahan.
2.	Endah Kurniawati	Analisis Penulisan Tanda Baca, Huruf Kapital, dan Kata Baku pada Karangan Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 2 Banyudono Tahun Ajaran 2013/2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data yang peneliti kumpulkan dari karangan siswa berjumlah 160 kalimat.</li> <li>2. Kesalahan penulisan tanda baca, meliputi tanda baca titik, tanda baca hubung, dan tanda seru.</li> </ol>
3.	Yeti Puspitasari	Analisis Kesalahan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas V SD Negeri Sampay Rumpin-Bogor	Kesalahan terbesar yang paling sering dilakukan siswa yaitu pada penulisan huruf pertama kata awal kalimat dengan persentase 48%.
4.	Yera	Analisis Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Satu Atap Piabung Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun Ajaran 2012/2013	Kesalahan yang paling banyak terdapat pada penggunaan tanda baca titik, siswa menggunakan tanda titik pada akhir kata, diakhir kalimat menggunakan tanda koma, dan ada tidak menggunakan tanda baca pada akhir kalimat.
5.	Parima Sari	Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik, Tanda Baca Koma, dan Tanda Baca Hubung pada Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP YPN (Yayasan Pembangunan Nusantara) Mensanak Kec. Senayang Kab. Lingga	Jumlah sampel 45 atau 100% siswa semuanya masih terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca titik, 21 atau 47% siswa dari jumlah sampel masih terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca koma, dan 15 atau 34% siswa dari jumlah sampel.
6.	Ilmia Rajab	Analisis Penggunaan	Kesalahan terbesar pada

		Tanda Baca dalam Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep	penggunaan tanda baca yaitu penghilangan tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu perincian dengan persentase 73,91% dengan indikasi adanya ketidaktelitian dan ketidaktahuan dari diri siswa dalam penggunaan tanda koma.
7.	Mustika	Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Surat Dinas yang Ditulis Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta	Adanya kesalahan penggunaan huruf kapital yang di temukan pada (1) kop surat 9,5%, (2) tanggal dan pembuatan surat 3,2%, (3) nomor, lampiran, dan perihal 4,7%, (4) alamat yang dituju 8,6%, (5) pembuka, isi, dan penutup 29,6%, (6) nama terang 2%. Adapun kesalahan yang ditemukan pada penggunaan tanda baca yakni (1) kesalahan tanda titik yang ditemukan pada kop surat 2,3%, tanggal pembuatan surat 2%, alamat yang dituju 3,2%, pembuka, isi, dan penutup 5,9%, nama terang 2%. (2) Kesalahan penggunaan tanda koma yang ditemukan pada kop surat 3,5%, tanggal pembuatan surat 0,5%, alamat yang dituju 0,8%, pembuka, isi, dan penutup 4,1%. (3) Kesalahan penggunaan titik dua yang ditemukan pada alamat yang dituju 1,9%, pembuka dan isi surat 2,5%. (4) Kesalahan penggunaan tanda hubung yang ditemukan pada tanggal pembuatan surat 1,4%, pembuka, isi, dan penutup 2,6%. (5) Kesalahan tanda apostrof yang ditemukan pada pembuka dan penutup surat 5,9%.
8.	Endah Septiana Kuspitasi	Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Diponegoro 8 Rawalo	Kesalahan penggunaan tanda baca yang banyak terjadi pada karangan narasi siswa adalah tanda titik, tanda koma, tanda hubung, tanda kurung, dan tanda petik.

			Persentase masing- masing kesalahan adalah tanda titik 22,8%, tanda koma 62%, tanda hubung 12%, tanda kurung 1,4%, tanda petik 1,8%.
--	--	--	--

### C. Paradigma Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Struktur Kebahasaan dan Penggunaan Bahasa dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII-A MTsN 6 Blitar” ini bertujuan untuk mengetahui struktur kebahasaan cerita fantasi dan penggunaan bahasa dalam hal ini penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Dengan tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengambilan data berbentuk dokumentasi dan instrumen tabel.

Pada proses menulis khususnya cerita fantasi kelas VII-A MTsN 6 Blitar, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menentukan struktur kebahasaan dan penggunaan bahasa dalam menulis cerita fantasi. Selain itu, banyak juga ditemui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses penyampaian materi, salah satunya kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi terkait dengan menentukan struktur kebahasaan dan penggunaan bahasa khususnya penulisan tanda baca dan huruf kapital. Penggunaan tanda baca dan huruf kapital merupakan unsur penggunaan bahasa dalam menulis cerita fantasi. Namun, penggunaan tanda baca dan huruf kapital dalam menulis masih banyak ditemui kesalahan. Demikian pula pada penulisan cerita fantasi. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru sehingga peserta didik menjadi kurang aktif.

Tabel 2.2 Paradigma Penelitian

